

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Menurut Hurlock (1978), karakter disiplin tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan pengendalian diri seseorang. Dengan memiliki karakter disiplin, seseorang mampu membedakan mana tindakan yang benar dan salah, serta dapat mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan standar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap norma, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun kesadaran internal yang berfungsi sebagai pemandu untuk memiliki perilaku bertanggung jawab. Sehingga disiplin juga menjadi salah satu nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) (Kesuma, 2012).

Dalam proses pembelajaran, karakter disiplin ini juga diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan tertib. Sebagaimana menurut Kostelnik dkk. (dalam Aulina, 2013) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Developmentally Appropriate Practise*, bahwa disiplin adalah sebuah perilaku sukarela yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Tanpa sebuah paksaan, anak diharapkan dapat meregulasi dirinya untuk mematuhi tata tertib yang diberlakukan gurunya. Sehingga kedisiplinan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Pada dasarnya, disiplin bukan sifat bawaan yang ada pada diri seseorang (Tarsan, dkk., 2022). Disiplin merupakan perilaku yang dapat dipelajari dan dibiasakan. Dalam pengajarannya pada anak usia dini, orang dewasa perlu melakukannya dengan metode dan strategi yang tepat. Sayangnya penggunaan kekerasan dalam mendisiplinkan anak masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan (Santoso, 2002 dalam Lastri, S., Susilawati, S., & Syaripah, S., 2020). Kekerasan yang dilakukan dapat berupa hukuman fisik seperti mencubit, memukul,

atau menarik dengan kasar, maupun kekerasan verbal seperti berteriak, membentak, meremehkan, memberikan julukan negatif, atau ancaman secara lisan. Walaupun niat awalnya adalah untuk mendisiplinkan, hal ini perlu menjadi perhatian karena seringkali hasil dari pembentukan disiplin yang diterapkan malah menjadi bumerang yang memunculkan tingkah laku negatif pada anak. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Slade & Wissow (2004); Manuel et al. (2010); Sobita (2014); Hart et al. (1992); Smith (2004) dalam Rachmawati dan Listiana (2017).

Meskipun data kuantitatif mengenai kasus kekerasan secara khusus di TK masih terbatas, laporan dari berbagai sumber seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa praktik pendisiplinan yang tidak tepat masih menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. Guru yang memiliki beban kerja tinggi dan kurangnya pemahaman mengenai metode pendisiplinan yang efektif sering kali tanpa sadar menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan anak. Hal ini berpotensi merusak hubungan antara guru dan anak serta menghambat proses belajar mengajar. Hurlock (1978) juga menyebutkan bahwa disiplin yang kurang tepat akan mempengaruhi kepribadiannya. Anak akan lebih senang memendam rasa permusuhan yang mendalam yang membuatnya tidak bahagia dan mudah curiga. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak negatif dari penerapan disiplin yang salah dan mencari metode alternatif pendidikan yang lebih positif dan konstruktif dalam mendisiplinkan anak (Ashari, 2024).

Beberapa penelitian kini banyak yang mencoba menjawab tantangan permasalahan pendisiplinan pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Listiana (2017) mengemukakan bahwa disiplin bukan hanya tentang memberikan aturan atau menegakkan tata tertib, tetapi juga membutuhkan dukungan dari berbagai faktor yang mendasari keberhasilan proses pembelajaran disiplin. Sebelum mengajarkan disiplin kepada anak, penting untuk memastikan bahwa faktor kesehatan mental, lingkungan psikologis, dan fisik sudah mendukung. Hal ini berarti anak harus berada dalam kondisi mental yang sehat, merasa aman secara emosional, dan berada di lingkungan yang nyaman serta kondusif untuk

belajar. Lalu setelah memastikan faktor-faktor tersebut terpenuhi, pendekatan disiplin dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu memberikan contoh (*modeling*), membiasakan (*drilling*), dan mengajarkan secara langsung nilai-nilai disiplin (*teaching discipline*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2024) yang menggali mengenai konsep dasar dan dampak yang dihasilkan dari pendekatan pendidikan positif sebagai alternatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa tanpa kekerasan. Pendekatan ini memfokuskan pada proses pembelajaran dan perkembangan sebagai prioritas utama membantu siswa menyadari konsekuensi dari tindakan mereka sekaligus mendorong mereka untuk belajar dari kesalahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Dreikurs (1984) yang menekankan bahwa pendekatan disiplin yang efektif adalah dengan mendorong perilaku positif melalui pemahaman anak terhadap konsekuensi alami atau logis dari tindakan mereka, bukan melalui hukuman atau kekerasan. Oleh karena itu, proses pendidikan di sekolah seharusnya memberikan perhatian yang memadai sebagai bagian dari upaya guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didiknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hambali (2021) membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, serta solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap disiplin peserta didik. Namun, penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan disiplin masih belum optimal dan hasilnya belum sesuai dengan harapan semua pihak. Hambali mengidentifikasi adanya faktor penghambat baik internal maupun eksternal yang memengaruhi keberhasilan program ini. Sebagai solusi, penelitian tersebut menyarankan perlunya sinergi antara semua pihak dalam masyarakat pendidikan untuk membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pendekatan yang diusulkan Hambali belum sepenuhnya mendalami bagaimana sinergi ini dapat diterapkan secara menyeluruh dan sistematis di lingkungan pendidikan, terutama yang melibatkan seluruh pihak dalam yayasan pendidikan, termasuk tenaga kependidikan, orang tua, dan komunitas secara holistik. Selain itu, penelitian tersebut juga kurang menyoroti

secara spesifik penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini, di mana tahap ini sangat krusial untuk membentuk fondasi sikap disiplin di masa depan.

Penelitian ini memberikan peluang untuk mengisi gap dengan mengkaji pendidikan karakter Baku yang dikembangkan oleh Yayasan Daarut Tauhiid. Karakter Baku merupakan tata nilai dan budaya khas yang memiliki kepanjangan Baik dan Kuat. Karakter Baik lebih memfokuskan pada karakter ikhlas, jujur, tawadhu. Sedangkan karakter kuat lebih memfokuskan pada karakter berani, disiplin, dan tangguh. Yayasan Daarut Tauhiid mengembangkan pendidikan karakter Baku ini diberbagai sektor. Termasuk dalam sektor pendidikan anak usia dini yaitu turut dikembangkan di TK Daarut Tauhiid. Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa pendidikan karakter Baku menekankan keterlibatan aktif dari seluruh pihak, termasuk keseluruhan yayasan. Melalui program pendidikan karakter Baku, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas tetapi juga melibatkan kolaborasi lintas pihak, mulai dari pengurus yayasan hingga lingkungan sekitar. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi yang lebih terintegrasi untuk menciptakan budaya disiplin usia dini yang sesuai dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan karakter disiplin yang dilakukan oleh TK Daarut Tauhiid dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Baku (Baik dan Kuat) dalam Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini di TK Daarut Tauhiid”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter Baku yang diterapkan TK Daarut Tauhiid?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter Baku dalam mengembangkan disiplin anak usia dini?

- a. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter Baku di TK Daarut Tauhiid dalam mengembangkan disiplin anak usia dini?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Baku di TK Daarut Tauhiid dalam mengembangkan disiplin anak usia dini?
 - c. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter Baku di TK Daarut Tauhiid dalam mengembangkan disiplin anak usia dini?
3. Bagaimana perkembangan karakter disiplin yang terbentuk pada anak di TK Daarut Tauhiid?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter Baku yang diterapkan TK Daarut Tauhiid.
2. Mengetahui imlementasi pendidikan karakter Baku dalam mengembangkan disiplin anak usia dini.
 - a. Mengetahui perencanaan pendidikan karakter Baku di TK Daarut Tauhiid dalam mengembangkan disiplin anak usia dini.
 - b. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter Baku di TK Daarut Tauhiid dalam mengembangkan disiplin anak usia dini.
 - c. Mengetahui evaluasi pendidikan karakter Baku di TK Daarut Tauhiid dalam mengembangkan disiplin anak usia dini.
3. Mengetahui perkembangan karakter disiplin yang terbentuk pada anak di TK Daarut Tauhiid.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Secara Teoretis
Menambah wawasan dan pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, tambahan referensi dan kontribusi mengenai pembentukan disiplin pada anak usia dini.
2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, memberikan pengalaman yang berharga serta dapat menambah wawasan penelitian khususnya dalam melakukan penelitian studi kasus dan pengamatan mengenai penanaman karakter disiplin pada anak usia dini.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengetahui cara melatih dan menanamkan perilaku disiplin anak usia dini dengan cara efektif.
- c. Bagi sekolah, sebagai referensi atau contoh dalam menyusun program pembelajaran untuk melatih dan menumbuhkan karakter disiplin pada anak usia dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah gambaran umum penulisan skripsi, terdiri dari:

Bab pertama pendahuluan, mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab kedua kajian teori, membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan karakter disiplin pada anak usia dini dan Karakter Baku yang dikembangkan oleh Daarut Tauhiid.

Bab ketiga metode penelitian, membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi, alur dalam proses analisis data, isu etika penelitian, dan refleksi.

Bab keempat temuan dan pembahasan, berisi tentang bahasan mengenai hasil temuan penelitian beserta pembahasannya.

Bab kelima kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data, implikasi yang diberikan kepada pihak terkait, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.